

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan sering terjadi baik yang dilakukan secara terencana ataupun spontanitas karena emosi. Kekerasan sendiri merupakan suatu tindak kejahatan yang dilakukan manusia, dimana hal tersebut bertujuan untuk melukai manusia lainnya, baik secara fisik maupun non-fisik. Motif yang mendorong mereka melakukan tindak kekerasan, dengan harapan bisa mencapai keadilan dengan menghukum mereka yang telah menghukum mereka, tidak dengan adil (Santoso, 2002). Sering juga kekerasan ini dilakukan dengan motif jahat, seperti merampok ataupun pembunuhan berencana. Menurut Galtung (Windhu, 1992: 65) kekerasan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu, kekerasan fisik dan psikologis, atau bisa disebut juga dengan kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan fisik yaitu menyakiti secara fisik bagian tubuh manusia yang menyebabkan luka dan bisa berujung pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis menyerang mental atau otak seseorang, seringnya dalam bentuk perkataan yang tidak baik, mengumpat atau mengancam. Maka dari itu, kekerasan psikologis ini banyaknya tidak bisa dilihat secara langsung oleh mata kepala kita.

Salah satu bentuk kekerasan lainnya yang jarang orang ketahui ialah kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi dengan beberapa dukungan dari atanan sosial kompleks lainnya, seperti moral sosial-keagamaan, perspektif budaya, latar belakang ekonomi, ideologi, dan sistem hukum pendukung. Tatanan sosial ini sering menyebabkan terjadinya kekerasan berbasis gender. Secara umum, kekerasan berbasis gender melibatkan beberapa pihak dalam sebuah hubungan personal seperti anggota keluarga sendiri. Namun, diluar itu kekerasan berbasis gender terjadi karena adanya prinsip patriarki yang membuat laki-laki selalu menjadi pelanggar kekerasan dan perempuan selalu menjadi korban. (Purwanti, 2020).

Korea Selatan memiliki angka yang tinggi dalam kekerasan yang terjadi di sekolah, kekerasan dalam pacaran dan juga kekerasan seksual. *Seoul Newspaper*, memberitakan telah terjadinya kasus kekerasan di sekolah, lebih seringnya kekerasan ini terjadi dalam bentuk *bullying*. Korea Development Institute (KEDI) melakukan survei terhadap 132.860 siswa mengenai kekerasan yang terjadi di sekolah. Sebanyak 1,6 persen (2.113 siswa) pernah mengalami kekerasan sejak pertama kali masuk sekolah. Kemudian, disusul kekerasan lainnya yaitu kekerasan seksual. Kekerasan ini memiliki satu hal yang sama yaitu, kebanyakan korbannya adalah perempuan. (*eng.kwdi.re.kr*, 2022). Hal ini juga memperlihatkan kekerasan berbasis gender di Korea Selatan terjadi karena masih adanya budaya patriarki yang ada di Korea Selatan dimana dengan budaya ini perempuan masih dianggap lemah ataupun tidak lebih hebat dari laki-laki. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan adanya korban laki-laki baik dari kekerasan di sekolah maupun kekerasan seksual dan kekerasan lainnya yang terjadi di Korea Selatan.

Dengan kasus kekerasan yang sering terjadi di Korea Selatan, tidak heran jika banyak sekali film maupun K-Drama yang mengangkat isu kekerasan. Seperti K-Drama *School 2015*, *Class Of Lies*, *Revenge Of Others* dan yang terbaru *Bitch x Rich* yang diangkat dengan isu kekerasan di sekolah. Lebih banyak lagi K-Drama yang diangkat dari isu kekerasan seksual, seperti, *My Mister*, *He Is Psychometric*, *Prison Playbook*, tentunya masing-masing memiliki jalan cerita yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri. Pada K-Drama seringkali perempuan menjadi target aksi kekerasan mereka. Baik dalam kasus kekerasan *bullying* ataupun kasus kekerasan seksual yang juga menjadi kasus kekerasan dengan angka yang cukup tinggi di Korea Selatan. Dalam perkembangannya pun, kasus kekerasan yang diangkat ke dalam film maupun K-Drama menjadi beragam, seperti contoh di film *Han Gong Ju* yang mana film tersebut menampilkan kasus kekerasan seksual yang diangkat dari realitas nyata pada tahun 2004 di Korea Selatan. Dalam film tersebut penonton diperlihatkan terjadinya kekerasan dan juga diskriminasi yang dialami Han Gong Ju sebagai korban. Han Gong Ju memperlihatkan kita tentang ketidakberdayaan korban, terutama sebagai seorang perempuan. K-Drama *Bitch x Rich* yang menampilkan kekerasan yang terjadi di sekolah. Dalam drama tersebut ditampilkan kekerasan terjadi karena adanya kesenjangan status sosial antar siswa. Kekerasan yang dilakukan dalam bentuk *bullying* ini juga memiliki berbagai macam, seperti adanya kekerasan fisik, memukul, menendang

ataupun kekerasan psikologis yaitu mengancam. Drama ini memeplihatkan dengan jelas kepada penonton bahwasanya, siswa kaya memiliki rasa *power* dan keleluasan melakukan segala sesuatu di sekolah sedangkan siswa miskin dianggap sebagai benalu sehingga pantas untuk diperlakukan semena-mena.

Salah satu K-Drama yang menarik juga bagi penulis untuk diteliti ialah, *The Glory*. Drama ini menjadi K-Drama yang menduduki posisi teratas pada saat penayangannya. Internet Movie Database (IMDb) menunjukkan rating 8,1/10 (*IMDb.com*, 2023). Di Netflix, *platform streaming*, yang menayangkan K-Drama ini secara global, mendapat persentase diatas 90%, dimana hal ini menjadikan *The Glory* menjadi drama yang sangat direkomendasikan oleh Netflix. *The Glory* juga menduduki peringkat nomer satu di 62 negara (*Netflix.com*, 2023). *Asianwiki* menunjukkan rating drama ini sebesar 90% (*Asianwiki.com*, 2023). Menurut *Rotten Tomatoes*, drama ini mendapatkan rating 100% pada skala “*Average Tomatometer*”, ini merupakan sebuah prestasi yang langka untuk kelas K-Drama (*Rotten Tomatoe*, 2023). Selain itu, drama ini menyajikan banyak sekali adegan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis, mengingat ceritanya mengenai pembalasan dendam Moon Dong-eun yang dulunya mengalami *bullying* saat masih duduk di SMA atau sekolah menengah atas. K-Drama ini bisa dinilai sebagai drama yang ‘nyaris sempurna’ dan mampu menyampaikan rasa balas dendam tersebut dengan baik ke penonton. K-Drama ini juga menarik untuk diteliti karena menampilkan kekerasan berbasis gender, yaitu adanya kekerasan yang dilakukan oleh sesama perempuan dan juga kekerasan yang dilakukan dari laki-laki ke perempuan maupun sebaliknya serta penulis melihat adanya jenis kekerasan berbasis gender antara ibu dan anak dalam drama ini.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai masalah kekerasan dalam film Korea pernah dilakukan oleh Glenkevin M.J, Ade Devia Pradipta dan I Gusti Agung Alit Suryawati (2019), mahasiswa Fakultas Ilmu Soisal dan Politik Universitas Udayana. Penelitian tersebut dalam bentuk jurnal dengan judul ‘Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film Parasite Karya Bong Joon-ho’. Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan bahwasanya kekerasan yang sudah dimulai dianggap menjadi suatu hal yang biasa dan menghibur. Hal tersebut dapat menurunkan rasa peka penonton terhadap kekerasan dan tidak menutup kemungkinan hingga sampai ke kehidupan sehari-hari.

Ketidakepekaan penonton terhadap karakter yang menjadi korban penderitaan pun akan semakin terbentuk. Film *Parasite* mengusung genre humor gelap yang umumnya membahas isu penting ataupun tabu yang dikemas melalui humor yang dinilai mengerikan, ironis dan bahkan mengolok-olok manusia. Genre ini juga berhubungan erat dengan tragedi pembunuhan, dan mampu memprovokasi rasa kepekaan mengenai sebuah isu yang dianggap pahit untuk dibahas di film. Sehingga kemudian penulis ingin meneliti topik kekerasan yang terjadi dalam film tersebut secara lebih mendalam menggunakan analisis isi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini film *Parasite* menampilkan adegan kekerasan fisik dan psikologis sebanyak 107 kali. Didominasi adegan kekerasan psikologis berteriak-teriak sebanyak 69 kali dan merendahkan orang sebanyak 18 kali. Kekerasan fisik sebanyak 38 kali, dengan bentuk kekerasan yang sering muncul ialah melukai dengan tangan kosong atau dengan senjata/alat sebanyak 16 kali. Kekerasan psikologis dalam film ini banyak dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki. Kesimpulan peneliti terkait hal ini ialah kekerasan dalam film *Parasite* merefleksikan sebuah kondisi yang terjadi di Korea Selatan, yaitu terkait perbedaan kelas yang sejalan dengan jalan cerita film ini sendiri. Sehingga kekerasan tersebut tidak selalu dianggap sebagai sesuatu hal yang buruk.

Penelitian lainnya mengenai kekerasan dilakukan oleh Dewi Sri Andika Rusmana (2019), dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untag Surabaya. Jurnal penelitian tersebut berjudul “Bentuk Kekerasan Dalam Film ‘Han Gong Ju’ (Analisis Isi Pada Film ‘Han Gong Ju’)” Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari penelitian terdahulu, yang mana fokus penelitian terdahulu adalah diskriminasi yang dialami perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis fokus terhadap bentuk kekerasan yang terjadi dalam film. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah film Han Gong Ju benar memuat unsur-unsur kekerasan seperti kekerasan fisik yaitu memukul sebanyak 16 kali dan melukai sebanyak 13 kali, mendorong sebanyak 9 kali, menyeret dan meludahi sebanyak 2 kali. Kemudian untuk kekerasan simbolik yaitu berteriak sebanyak 21 kali, membentak sebanyak 31 kali, mengumpat sebanyak 16 kali dan kekerasan simbolik ini disepakati oleh peneliti dan pengkodeur bahwa kekerasan ini ada hampir di seluruh *sequence*. Kekerasan seksual sendiri hanya menampilkan satu bentuk yaitu pemerkosaan sebanyak 8 kali pada tiga *sequence*.

Peneliti ingin meneliti apakah adanya perbedaan kekerasan yang dilakukan dari jika kekerasan tersebut berbasis gender menggunakan analisis isi kuantitatif. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian analisis isi ini mempelajari isi media seperti surat kabar, radio, film dan televisi. Lewat penelitian ini, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan tren dari suatu isi (Eriyanto, 2015).

Banyak penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai kekerasan yang ada dalam film maupun serial drama Korea. Namun, masih terhitung jarang penelitian yang membahas mengenai kekerasan berbasis gender yang ada pada dalam film maupun serial drama Korea. Mengingat *The Glory* menyajikan banyak adegan kekerasan berbasis gender, membuat penulis tertarik untuk meneliti bentuk kecenderungan kekerasan berbasis gender yang terjadi di K-Drama *The Glory*. Selain itu, kekerasan berbasis gender kali ini menarik untuk diteliti karena masih lekatnya budaya patriarki yang ada di Korea Selatan (Herlina, 2018: 14), yang membuat perempuan tentunya lebih sering mengalami kekerasan dibanding laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan juga adanya kekerasan dari perempuan ke laki-laki.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Apa saja kekerasan berbasis gender yang ada di dalam K-Drama *The Glory*?
2. Apakah korban dari kekerasan berbasis gender dalam K-Drama *The Glory* lebih banyak perempuan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam K-drama *The Glory*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik untuk pembaca ataupun lingkungan sekitar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a) Membantu pemahaman pembaca mengenai definisi dan bentuk akan kekerasan berbasis gender yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mendalami lebih dalam mengenai kekerasan berbasis gender.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Membantu peneliti untuk lebih memahami kekerasan berbasis gender yang didapat dari penelitian ini.
- b) Membantu memberikan referensi agar masyarakat lebih bijak dalam memilih tontonan.

## **1.5. Landasan Teori**

### **1.5.1 Kekerasan dalam Film**

Film adalah salah satu bentuk media massa yang mana media itu sendiri merupakan instrument kekuasaan kelompok elit dan media berfungsi untuk menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat (Hall dalam Patria, 2020). Hal ini sejalan dengan Javandalasta (2011) yang berpendapat bahwasanya film memiliki empat kekuatan yaitu, membuat koneksi emosional, mengilustrasikan kontras visual, berkomunikasi hingga pemikiran penontonnya, dan memotivasi penonton untuk melakukan perubahan.

Terpaan media secara terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh persepsi kepada penontonnya, yang mana selama pemirsa konsisten menonton televisi ataupun media lainnya, mereka akan secara tidak langsung belajar tentang dunia, belajar bersikap dan menilai orang-orang dari acara televisi atau media yang mereka tonton (Abdullah, 2015). Dapat dilihat contohnya yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld di tahun 1940-an, banyak perempuan yang mendengarkan opera sabun di radio dan beralasan bahwa dengan mendengarkan opera sabun ini mereka bisa memperoleh gambaran untuk menjadi ibu rumah tangga dan istri yang ideal. Mereka juga mengatakan bahwasanya mereka merasa dapat melepas segala emosi yang mereka miliki. Sedang untuk pembaca surat kabar, mereka merasa mendapat informasi yang berguna dan juga merasakan rasa aman, bisa saling berbagi informasi dan rutinitas keseharian (Abdullah, 2015).

Hal ini juga bisa berlaku untuk serial k-drama yang biasanya tayang satu hingga dua episode dalam seminggu. Yang mana ini membuat terpaan media atau gambaran media yang disampaikan kepada penonton akan semakin melekat. Dewasa ini, kekerasan di Korea Selatan sering ditampilkan dalam K-Drama maupun film. Banyak bentuk dan macam kekerasan yang ditampilkan sehingga dapat membuat bias penonton mengenai kekerasan itu sendiri. Karena di banyak cerita kekerasan ditampilkan untuk membuat penonton puas dengan adegan kekerasan tersebut (himanikaub.com, 2020).

#### 1.5.2 Kekerasan Berbasis Gender

Dalam memahami kekerasan berbasis gender, menurut Ali dalam buku yang berjudul *Gender Based-Violence : A Comprehensive Guide* (2023) kita harus memahami makna dari gender itu sendiri. Ali dan Rogers (2023) menjelaskan bahwasanya gender itu adalah adanya perbedaan sosial dan budaya yang terkait dengan identifikasi sebagai laki-laki, perempuan atau minoritas identitas gender dan mencakup banyak hal seperti norma, peran, presentasi dan perilaku. Meskipun begitu, telah disepakati dari tahun 1970 bahwasanya gender adalah bentuk dari konstruksi sosial dan dari hal tersebut kebanyakan mengacu pada jenis kelamin (Butler 1990; Barat dan Zimmerman, 2009).

Pada dasarnya kekerasan berbasis gender memiliki definisi yang sama dengan kekerasan pada umumnya, yang membedakan disini ialah, kekerasan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengintimidasi korban dari gendernya, baik laki-laki maupun perempuan (Purwanti, 2020). Kekerasan berbasis gender ada

di setiap sudut dunia, dalam berbagai tingkat dan bentuk. Definisinya diperdebatkan dan terus berkembang. Kekerasan berbasis gender dicirikan sebagai bentuk diskriminasi serta pelanggaran hak asasi manusia (Majelis Umum PBB, 2016). Kekerasan berbasis gender ini seringkali terjadi di ranah privat, namun saat ini tidak jarang juga terjadi di publik maupun digital. Hal ini terjadi tidak terpisahkan dengan adanya kekuasaan dan kendali (Ali dan Rogers, 2023). Namun, hal ini diperluas lagi dengan melihat hak istimewa dan posisionalitas, karena dua hal tersebut berbeda dengan kekuasaan dan kendali tapi masih merupakan bagian integral dari pemahaman kekerasan berbasis gender (Ali dan Rogers, 2023). Berikut penjelasan singkat terkait, kekuasaan, hak istimewa dan juga posisionalitas:

- **Kekuasaan**  
Mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengontrol akses terhadap sumber data, peluang dan proses pengambilan hak individu lain atau kelompok
- **Hak Istimewa**  
Hak, keuntungan atau kekebalan khusus, diberikan atau tersedia, hanya dapat diakses oleh orang tertentu dan biasanya hak ini didapat karena posisi mereka
- **Posisionalitas**  
Mengacu pada penempatan dalam serangkaian hubungan' serta 'praktik' yang melibatkan identifikasi dan 'performativitas' atau tindakan (Anthias 2002: 501).

Kekerasan berbasis gender ini memiliki banyak cakupan seperti, fisik, seksual, mental, kerugian psikologis, material dan ekonomi baik itu yang didapatkan secara terbuka, private dan ataupun secara online (digital). Korban dapat mendapat perlakuan seperti pengabaian, pemaksaan dan pengendalian perilaku yaitu ancaman kekerasan dan manipulasi. Dalam hal ini juga korban dapat mendapat lebih dari satu bentuk kekerasan berbasis gender dalam satu waktu (Ali dan Rogers, 2023). Bentuk dari kekerasan tersebut dibagi menjadi berikut:

- 1) Kekerasan Seksual



Mencakup hubungan seks yang tidak diinginkan, pemaksaan seks, pemerkosaan atau percobaan dengan ancaman kekerasan atau ketidakmampuan korban untuk memberikan persetujuan karena mabuk, pornografi dan seks yang merendahkan atau mempermalukan (WHO 2014; Kennedy dkk. 2021).

Selama kurang lebih dua dekade, kelompok-kelompok advokasi perempuan bekerja untuk menyuarakan banyak perhatian pada pelecehan fisik, psikologis dan seksual yang terjadi pada perempuan (Bhuvanendra dan Holmes, 2014 dalam Purwanti, 2020).

Kekerasan seksual sendiri juga memiliki banyak bentuknya. Menurut komnasperempuan.go.id, selama 15 tahun melakukan pemantauan terdapat 15 bentuk kekerasan seksual , yaitu:

1. Perkosaan
  2. Intimidasi Seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan
  3. Pelecehan seksual
  4. Eksploitasi seksual
  5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
  6. Prostitusi paksa
  7. Perbudakan seksual
  8. Pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung
  9. Pemaksaan kehamilan
  10. Pemaksaan aborsi
  11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi
  12. Penyiksaan seksual
  13. Penghukuman tidak manusiawi yang bernuansa seksual
  14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan
  15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas agama.
- 2) Penyalahgunaan Identitas

Menurut Ali dan Rogers (2023), penyalahgunaan identitas ini menjadi salah satu bentuk dari kekerasan berbasis gender. Bentuk dari penyalahgunaan identitas ini masih dibagi menjadi dua yaitu:

1. Penganiayaan Orang yang Lebih Dewasa

Merupakan tindakan tunggal atau berulang, atau kurangnya tindakan kurang tepat, terjadi dalam hubungan apapun dimana ada harapan akan kepercayaan yang menyebabkan kerugian atau kesusahan pada orang yang lebih tua (Fraga Dominguez dkk dalam Ali dan Rogers, 2023). Dalam penganiayaan ini pun sering diketahui adanya beberapa tipe seperti eksploitasi keuangan, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran (Lachs and Pillemer 2015; WHO 2022).

2. Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas

Dalam banyak penelitian lebih dari 90% penyandang peserta penyandang disabilitas baik laki-laki maupun perempuan mengungkapkan bahwasanya mereka sering menerima kekerasan baik itu secara fisik, seksual maupun emosional (Hughes dkk. 2012 dalam Ali dan Rogers, 2023).

- 3) Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan atau pelecehan yang dilakukan dalam suatu hubungan asmara atau rumah tangga. Pelaku dan korbannya pun orang yang pernah atau sedang dalam hubungan asmara (Breiding, dkk, 2015). Bentuk dari kekerasan rumah tangga pun banyak sekali yaitu:

1. Pernikahan Paksa

Hal ini terjadi apabila salah satu atau kedua belah pihak tidak menyetujui atau ditempatkan dibawah tekanan untuk menyetujui pernikahan. Membahas kawin paksa ini tidak lepas juga dari perkawinan anak (Chantler dalam Ali dan Rogers 2023).

## 2. Kekerasan Pasangan Intim

Kekerasan ini mengacu pada perilaku yang dilakukan oleh pasangan dalam status diluar pernikahan atau biasa disebut dalam tahap pacaran yang mana menyebabkan kerugian fisik, seksual atau psikologis, termasuk agresi fisik, pemaksaan seksual, pelecehan psikologis dan mengendalikan perilaku (WHO, 2021 dalam Ali dan Rogers, 2023).

## 3. Kekerasan Fisik

Perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, jatuh sakit, ataupun luka berat pada korban hingga pada pembunuhan (Mullen dkk, 2009 dalam Ali dan Rogers, 2023).

## 4. Kekerasan Seksual

Setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual hingga pemaksaan kepada seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan, dalam hal ini termasuk juga meskipun sudah dalam hubungan suami-istri (Baum dkk, 2009 dalam Ali dan Rogers, 2023)

## 5. Menguntit

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain mengulangi gangguan dan komunikasi yang tidak diinginkan sedemikian rupa sehingga munculnya ketakutan pada korban akan keselamatannya (Pathed an Mullen, 1997 dalam Ali dan Rogers, 2023).

## 6. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi sering disamakan dengan penyalahgunaan keuangan, pada nyatanya penyalahgunaan keuangan merupakan salah satu bentuk kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi sendiri memiliki makna yang lebih luas dan melibatkan taktik atau perilaku yang dapat membuat seseorang bergantung sepenuhnya secara ekonomi dan atau menciptakan ketidakamanan ekonomi seperti, campur tangan terhadap keuangan, dan peluang kerja ataupun pekerjaan (Sharp-Jeffs, 2015 dalam Ali dan Rogers).

## 7. Kekerasan Psikologis

Apabila adanya pernyataan yang dilakukan dengan umpatan, amarah, penghinaan, pelabelan negative, atau sikap dan gaya tubuh yang merendahkan kepada korban (Smith dkk, 2017 dalam Ali dan Rogers 2023).

## 8. Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak merupakan suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun tidak. Dimana hal tersebut dapat membahayakan kesehatan, nyawa, martabat ataupun keberlangsungan hidup anak (Cameron dkk, 2015). Bentuk kekerasan ini juga berbagai macam seperti eksploitasi seksual pada anak dan pelecehan seksual pada anak.

Diluar dari buku *Gender Based Violence: a Comperhensive Guide* (2023) yang ditulis oleh Parveen Ali dan Michela G. Rogers, kekerasan berbasis gender juga menemui perkembangannya yaitu adanya kekerasan berbasis gender online. Kekerasan berbasis gender online ini merupakan kekerasan berbasis gender yang

sama seperti di dunia nyata, yang mana tindak kekerasan tersebut harus memiliki niat untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Jika tidak maka kekerasan tersebut sama dengan kekerasan umum di ranah online. Sepanjang tahun 2017, ada delapan bentuk kekerasan berbasis gender online yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan (Arum dan Kusuma, 2019). Bentuk dari kekerasan berbasis gender online tersebut seperti:

1. *Cyber Grooming* (Pendekatan untuk Memperdaya)
2. *Cyber Harrasment* (Pelecehan Online)
3. *Hacking* (Peretasan)
4. *Illegal Content* (konten illegal)
5. *Infringement of Privacy* (Pelanggaran Privasi)
6. *Malicious Distributrion* (Ancaman Distribusi Foto/Video)
7. *Online Defamation* (Pencemaran Nama Baik)
8. *Online Recruitment* (Rekrutmen Online)

Biasanya yang rentan menjadi korban dalam kasus kekerasan berbasis gender online ini ialah seseorang yang berada dalam hubungan intim (suami-istri, pacaran), seorang yang sering terlibat dalam public (jurnalis, aktor, artis) dan seseorang yang pernah mengalami kekerasan fisik atau secara nyata di dunia nyata (Arum dan Kusuma, 2019).

Salah satu negara yang masih memiliki banyak kekerasan berbasis gender adalah Korea Selatan. Kekerasan tersebut terjadi baik di sekolah maupun di kehidupan sosial hingga di kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, tetapi yang pasti ialah karena masih lekatnya budaya patriarki yang ada di Korea Selatan, sehingga membuat korban dari kekerasan berbasis gender ini lebih banyak perempuan. Yang sangat disayangkan adalah para korban terutama perempuan tidak berdaya untuk melaporkannya, karena adanya ketidakadilan bahkan di lingkungan keluarganya hingga respon aparat kepolisian terkait laporan yang dilakukan oleh korban (Kardina dan Yurisa, 2021).

## **1.6. Definisi Konseptual**

Konsep merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan atau mengabstraksikan suatu fenomena. Dengan terbentuknya konsep, para ahli dapat membicarakan gejala yang sama, mereplikasi penelitian, dan melakukan pembaharuan penelitian. Setelahnya, peneliti akan melakukan konseptualisasi yang merupakan proses membuat definisi atas konsep. Pendefinisian dari konsep inilah yang dimaksud dengan definisi konseptual (Eriyanto, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti mengambil definisi konseptual dari penelitian ini dengan hanya dua bentuk kekerasan berbasis gender yaitu kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Pemilihan ini berdasarkan pada kecenderungan kekerasan yang terjadi di Korea Selatan. Maka dari itu definisi konseptual dari penelitian ini adalah:

- a) Kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang disebabkan adanya relasi kuasa ataupun gender (Sabrina, 2020).
- b) Kekerasan dalam rumah tangga banyak terjadi dalam hubungan relasi personal yang mana pelaku merupakan orang kenal baik dan dekat dengan korban, misalnya suami ke istri, ayah ke anak, ibu ke anak ataupun paman ke keponakan ([komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id), 2020).

## **1.7. Definisi Operasional**

Suatu konsep harus diturunkan sedemikian rupa sehingga dapat diamati secara empiris supaya dapat diukur dan diteliti (Frankfort-Nachmias dan Nachmias, 1996). Proses operasionalisasi dilakukan untuk membuat definisi operasional, yaitu prosedur yang dilakukan untuk menggambarkan upaya atau tindakan peneliti untuk menjawab secara empiris apa yang dijelaskan dalam konsep (Eriyanto, 2015).

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah mengenai tindakan atau bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di dalam K-Drama *The Glory*.

a. Kekerasan Seksual

- **Pemeriksaan**

Tindakan yang dilakukan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan mengarahkan alat kelamin ke arah reproduksi, anus ataupun mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya (Sabrina, 2020).

- **Pelecehan Seksual**

Tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Termasuk juga dengan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi, colekan atau sentuhan dibagian tubuh yang bersifat seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman pada seseorang atau korban (Sabrina, 2020).

b. Kekerasan dalam Rumah Tangga

- **Kekerasan Fisik**

Perilaku yang menyebabkan luka pada tubuh korban baik yang dilakukan secara memukul, menendang, menyiksa atau bahkan hingga pada pembunuhan (Sari, 2023).

- **Kekerasan Psikologis**

Tindakan yang menghasilkan rasa takut, hilangnya percaya diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, perasaan tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis yang berat pada seseorang (Sari, 2023). Kekerasan ini dalam bentuk memaki, meremehkan hingga mengancam.

- **Kekerasan Seksual**

Tindakan yang dilakukan merujuk pada pemaksaan seksual terhadap korban dan yang tinggal dalam lingkup rumah tangga (Sari, 2023).

- **Kekerasan Ekonomi**

Tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membatasi ekonomi seseorang. Seperti contohnya eksploitasi, pengabaian secara ekonomi

atau tidak menafkahi pasangannya secara sengaja (Postmus dkk, 2018 dalam Ali dan Rogers, 2023).

Berdasarkan definisi operasional diatas, peneliti membuat kategorisasi indikator untuk memudahkan penlitit dalam melihat kekerasan berbasis gender dalam K-Drama *The Glory*, berikut indikatornya:

Tabel. 1.7.1 Kategorisasi Operasional

Operasional	Kategori
Kekerasan Seksual	Perkosaan
	Pelecehan Seksual
Kekerasan dalam Rumah Tangga	Kekerasan Fisik
	Kekerasan Psikologis
	Kekerasan Seksual

## 1.8. Hipotesis

Adapun hipotesis yang didapat dari latar belakang diatas ada dua, yaitu:

1. Kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam K-Drama *The Glory* lebih banyak perempuan sebagai korbannya.
2. Kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam drama *The Glory* lebih banyak di kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan fisik.

## 1.9. Metode Penelitian

### 1.9.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008 : 8).



### 1.9.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi dengan aliran metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2015).

Analisis isi deskriptif adalah analisis yang ditujukan untuk menggambarkan sesuatu pesan atau teks secara detail. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Mengidentifikasi isi komunikasi yang tampak secara sistematis dan dilakukan secara objektif, menurut cara yang semestinya atau sah data, mempunyai atau mendatangkan hasil yang sama pada setiap penelitian yang serupa, dan dapat di replikasi (Krippendorff, 1993 : 16 dalam Eriyanto, 2015).

### 1.9.3 Unit Analisis

Ada beberapa unit analisis yang didefinisikan oleh para ahli. Secara umum, dari berbagai unit analisis yang ada dalam analisis isi, dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu *sampling unit*, *recording unit*, dan *context unit*. Weber (1994) merumuskan unit analisis dalam analisis isi hanya terdiri dari satu unit yang paling penting dalam metode penelitian ini, yaitu unit pencatatan (*recording units*). Unit pencatatan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu unit fisik, sintaksis, referensial, proporsional, dan tematik (Eriyanto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit pencatatan tematik sebagai unit analisis penelitian. Unit tematik merupakan unit analisis yang melihat kedalam topik pembicaraan dari suatu teks (Eriyanto, 2015). Dengan begitu, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan yang terdapat dalam keseluruhan serial K-Drama *The Glory*.

#### 1.9.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui (Eriyanto, 2015). Maka dari itu, populasi dalam penelitian ini adalah 407 adegan yang ada pada K-Drama *The Glory* yang dihitung peneliti berdasarkan pada definisi adegan itu sendiri dan juga melihat K-Drama *The Glory*. Adegan merupakan bagian dari babak dan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantiannya juga tidak selalu disertai dengan pergantian setting atau latar, satu babak bisa terdiri dari beberapa adegan (Wiyanto, 2002). Jumlah 407 adegan tersebut terdapat dari:

Tabel 1.9.4.1 Populasi

Episode	Jumlah Adegan
1	21
2	24
3	21
4	24
5	22
6	25
7	21
8	33
9	28
10	22
11	25
12	23
13	25
14	27
15	31
16	35
<b>Jumlah</b>	<b>407</b>

Teknik sampel yang dipilih oleh peneliti adalah teknik sampel jenuh, yaitu, peneliti memilih semua anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, sampelnya ialah seluruh adegan kekerasan berbasis gender yang ada dalam K-Drama *The Glory*.

#### 1.9.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai alat untuk menguji data dari data yang diperoleh peneliti, serta untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran data, apakah kategori yang dibuat sudah sesuai dan untuk objektivitas penelitian. Reliabilitas melihat apakah alat ukur bisa menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda. Krippendorff (1980, 2004) membagi tiga jenis reliabilitas, yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Ketiga jenis tersebut berbeda dalam hal prosedur pengukurannya. Reliabilitas reproduksibilitas adalah derajat suatu alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan, lokasi dan pengkode yang berbeda (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini koder satu merupakan peneliti sendiri dan koder dua merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dengan nama Andre Fadillah Akbarb yang mana memiliki kredibilitas untuk mengerti terkait penelitian analisis isi yang dilakukan oleh peneliti.

Melihat pengertian diatas, maka penelitian ini menggunakan reliabilitas jenis reproduksibilitas, yang akan dilakukan oleh dua pengkoder di waktu, lokasi, dan keadaan yang berbeda. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan rumus Holsti untuk menguji reliabilitas penelitian. Rumus Holsti menurut Neundroff (2002) adalah uji reliabilitas antar pengkoder yang banyak dipakai selain persentase persetujuan. Dalam rumus Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Yang berarti, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 atau 70% maka ini reliabel. Begitu juga sebaliknya, jika hasil perhitungan dibawah 0,7 atau 70%, maka rumus ini bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2015). Berikut rumus untuk menghitung reliabilitas penelitian:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana,

CR = Coefisien Reability

M = Jumlah pernyataan/coding yang disetujui oleh dua koder

N1 = Jumlah pernyataan/coding yang dibuat oleh koder 1

N2 = Jumlah pernyataan/coding yang dibuat oleh koder 2

#### 1.9.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis menyusun sistematika penulisan yang berguna untuk mempermudah penyajian hasil analisis dan penjabaran penjelasan saat melakukan penelitian. Maka dengan demikian, penelitian ini disusun secara sistematis dengan terdiri dari empat bab, yaitu:

- Bab I : Dalam bab satu ini berisikan terkait latar belakang kepenulisan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian. Dimana dalam bab ini juga dijelaskan terkait landasan teori yang digunakan untuk penelitian dan juga definisi konseptual serta definisi operasional. Selanjutnya dijabarkan juga metode penelitian, jenis penelitian, unit analisis, populasi dan sampel serta uji reliabilitas. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan ini sendiri.
- Bab II : Berisi tentang penjabaran singkat terkait gambaran umum objek yang akan diteliti pada penelitian kali ini, yaitu kekerasan berbasis gender yang ada pada serial K-Drama *The Glory*.
- Bab III : Dalam bab ini berisikan terkait hasil penelitian dan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh dua koder. Penyajian data serta pembahasan terkait hasil yang sudah peneliti lakukan.
- Bab IV : Berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil yang sudah dianalisis dan dibahas pada bab sebelumnya serta saran untuk pihak-pihak terkait.

